

**PENGARUH INISIASI MENYUSU DINI TERHADAP PENCEGAHAN HIPOTERMI
BAYI BARU LAHIR PADA PERSALINAN *SECTIO CAESAREA*
DI RUMAH SAKIT PERMATA BEKASI**

Nurhaini^{1*}, Maryati Sutarmo²

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

Email Korespondensi: ainihyun.ah77@gmail.com

Disubmit: 09 Agustus 2024

Diterima: 28 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16834>

ABSTRACT

Permata Bekasi Hospital has a program that every birth is required to carry out Early Breastfeeding Initiation (IMD), because IMD is very good for babies, aims to reduce IMR due to hypothermia, can also function for the success of Exclusive Breastfeeding and prevent other infections that will occur when the baby is just born. Preliminary survey at Permata Bekasi Hospital, babies born to seven out of ten (70%) mothers who gave birth by caesarean section without early breastfeeding (IMD) experienced hypothermia, with an average temperature of 35°C. In contrast, three mothers (30%) who started early breastfeeding (IMD) did not experience hypothermia, with an average temperature of 36.5°C. To determine the Effect of IMD on Preventing Hypothermia in Newborns in Sectio Caesarea. Quantitative research using a quasi-experimental research design with an experimental method. all pregnant women who had a caesarean section in January - April 2024 at Permata Bekasi Hospital, totaling 153 mothers. From the results of the univariate analysis, it was found that before IMD, most newborns had hypothermia (<36.5°C) body temperatures, namely 46 babies (76.7%), while a small number of newborns with IMD totaling 10 people (16.7%) had hypothermia (<36.5°C) and the results of the bivariate analysis showed a z value of -6,000 and a p value of 0.000 based on statistical tests. If the p-value is less than α (alpha 0.05) which means H_a is accepted, statistically it is concluded that Early Initiation of Breastfeeding (IMD) has an impact on reducing neonatal hypothermia in Sectio Caesarea deliveries at Permata Hospital Bekasi in 2024. There is an influence of IMD on preventing BBL hypothermia during CS delivery at Permata Hospital, Bekasi in 2024.

Keywords: *Effect of Early Initiation of Breastfeeding (IMD), Prevention of Hypothermia, In Sectio Caesarea Deliveries*

ABSTRAK

Rumah Sakit Permata Bekasi memiliki program bahwa setiap persalinan diwajibkan untuk dilakukan keberangkatan atau Insiasi Menyusui Dini (IMD), karena IMD sangat baik untuk bayi bertujuan mengurangi AKB akibat hipotermi juga dapat berfungsi untuk keberhasilan ASI Eksklusif dan mencegah infeksi-infeksi lain yang akan terjadi saat bayi baru saja dilahirkan. Survei pendahuluan di RS Permata Bekasi, bayi yang lahir tujuh dari sepuluh (70%) ibu yang melahirkan

secara caesar tanpa melakukan pemberian ASI dini (IMD) mengalami hipotermia, dengan suhu rata-rata 35°C. Sebaliknya, tiga ibu (30%) yang memulai pemberian ASI dini (IMD) tidak mengalami hipotermia, dengan suhu rata-rata 36,5°C. Diketuinya Pengaruh IMD Terhadap Pencegahan Hipotermi BBL Pada Persalinan *Sectio Caesarea*. Penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*) metode eksperimen. semua ibu hamil yang melakukan persalinan SC pada Januari - April Tahun 2024 yang ada di Rumah Sakit Permata Bekasi sebanyak 153 ibu. Dari hasil analisis univariat didapatkan sebelum IMD sebagian besar bayi baru lahir memiliki suhu tubuh hipotermia (<36,5°C), yaitu sebanyak 46 bayi (76,7%), sedangkan sebagian kecil bayi baru lahir dengan IMD berjumlah 10 orang (16,7%) memiliki suhu tubuh hipotermia (<36,5°C) dan dari hasil Analisis bivariat menunjukkan nilai z sebesar -6.000 dan nilai p sebesar 0,000 berdasarkan uji statistik. Bila p-value kurang dari α (alpha 0,05) yang berarti H_0 diterima, secara statistik disimpulkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berdampak pada penurunan hipotermia neonatal pada persalinan SC di Rumah Sakit Permata Bekasi Tahun 2024. Adanya pengaruh IMD terhadap pencegahan hipotermi BBL pada persalinan SC di Rumah Sakit Permata Bekasi Tahun 2024

Kata Kunci: Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD), Pencegahan Hipotermi, Persalinan SC.

PENDAHULUAN

Hipotermia adalah keadaan suhu tubuh di bawah rata-rata. Suhu ketiak bayi 36,5°C - 37,5°C, kategori hipotermia ringan antara 36°-36,4°C. Tahun 2020 mencatat 2.350.000 IMR secara global dan 2.350.000 IMR di ASEAN. Myanmar memiliki angka kematian tertinggi, yaitu 22,00/1000 KH. Hipotermi salah satu penyebab suatu indikator menggambarkan tingkat derajat kesehatan masyarakat khususnya pada bayi baru lahir (WHO, 2021).

Penting bagi bayi baru lahir untuk memiliki kemampuan mengendalikan suhu tubuhnya agar dapat mempertahankannya, kisaran normalnya antara 36,5°C - 37,5°C. Suhu tubuh bayi mungkin dipengaruhi oleh suhu panas atau dingin suatu ruangan. Saat keadaan suhu tubuh bayi mengalami penurunan yakni kurang dari 36,5°C, hipotermia akan terjadi. Melalui termoregulasi, bayi baru lahir menghasilkan panas dan mempertahankan suhu tubuh tanpa menggigil, sedangkan orang dewasa

mengalami hal sebaliknya (Ratih, 2019).

Bayi baru lahir rentan terhadap hipotermia karena ketidakmampuan mereka mengontrol rasio massa tubuh terhadap luas permukaan, cuaca dingin, lemak subkutan yang belum berkembang, dan suhu tubuh. Bayi hipotermia didefinisikan sebagai bayi yang suhu tubuhnya di bawah normal. Kisaran suhu aksila pada bayi dan bayi baru lahir ialah 36,5°C hingga 37°C. Jika di bawah 36°C atau bila merasakan dingin bagian kedua telapak tangan dan kaki, kemungkinan sedang mengalami hipotermia. Bayi mengalami hipotermia sedang (suhu 32-36°C) jika seluruh tubuhnya terasa dingin. Jika suhunya lebih dingin dari 32°C, maka disebut hipotermia berat (Sarwono, 2020).

Menurut UNICEF Tahun 2018, Indonesia masih mempunyai AKB yang cukup tinggi sebesar 22% dari seluruh kematian bayi di seluruh dunia. Sementara itu, 11,7 /1.000 KH di Indonesia Tahun 2021

mempunyai AKB kisaran usia 0-28 hari. Hal ini mengungkapkan untuk setiap 1.000 bayi baru lahir hidup, terdapat 11-12 neonatus yang meninggal. Dibandingkan dengan Singapura, yang angka kematian neonatalnya hanya 0,8 /1.000 KH, Indonesia memiliki angka kematian yang jauh lebih tinggi. Mengurangi AKI dan AKB kini menjadi tujuan utama pembangunan berkelanjutan pada Tahun 2030, yang juga disebut sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan SDGs (SDKI, 2022).

Persentase masyarakat Indonesia yang mulai menyusui pada usia muda mengalami peningkatan dari sebesar 29,3% Tahun 2010 menjadi 34,5% di Tahun 2013. Sebagian besar 35,2%, pemberian ASI dimulai antara satu dan enam jam setelah kelahiran dan sebesar 34,5% inisiasi menyusui dilakukan lebih awal dari satu jam. Sebaliknya, persentase terendah pemberian ASI dimulai antara 7 dan 23 jam setelah melahirkan sebesar 3,7%. Angka IMD mengalami penurunan dari 58,2% Tahun 2019 menjadi 48,6% di Tahun 2021 (Kemenkes, 2022).

Angka Kematian Bayi (AKB) Jawa Barat turun drastis dari 26/1.000 KH Tahun 2022 menjadi 13,56/1.000 KH berdasarkan profil kesehatan provinsi tersebut. Sedangkan Tahun 2020, dilaporkan AKB Kota Bekasi sebesar 1,02/1.000 KH. Meskipun berada pada angka 1,10/1.000 KH Tahun 2017, AKB meningkat menjadi 1,16/1.000 KH di Tahun 2018, dan mengalami peningkatan sebesar 1,17/1.000 KH Tahun 2019. Dari 47 kematian bayi pada Tahun 2020, sebesar 93,6 persen terjadi pada fase neonatal, yang mencakup BBL hingga neonatus 28 hari, sebanyak 44 bayi meninggal dunia selama ini (DinkesJabar, 2022).

Selain 5 kasus penyebab terjadinya kematian pada neonatal, ada penyebab lain salah satunya

karena kejadian hipotermi pada BBL. Penyebab terjadinya hipotermi BBL dikarenakan ketidak stabilan perubahan suhu tubuh BBL. Dimana, BBL sebelum dihangatkan menggunakan inkubator baiknya dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang bertujuan menstabilkan suhu dengan melakukan skin to skin terhadap bayi dan ibu sesegera mungkin setelah kelahiran selama 1 jam (Handayani, 2021).

Penelitian Mastina (2021) menunjukkan dampak inisiasi menyusui dini (IMD) terhadap variasi perubahan suhu tubuh BBL, saat bayi merangkak menuju payudara. Inisiasi Menyusui Dini (IMD) membantu menghangatkan bayi secara alami dengan cara adanya kontak kulit antara ibu dan neonatus. Beberapa publikasi telah melaporkan bahwa ibu yang melahirkan memiliki suhu tubuh lebih tinggi dibandingkan ibu yang tidak melahirkan. Meletakkan bayi di dada ibu membantu menjaga bayi tetap hangat dan menjaga suhu tubuhnya agar tidak turun atau hipotermi.

Penelitian diatas dilakukan pada ibu dengan persalinan normal atau pervaginam, sedangkan pada penelitian ini yang menjadi sampel ialah ibu yang melahirkan secara SC. Rumah Sakit Permata Bekasi memiliki program bahwa setiap persalinan diwajibkan untuk dilakukan keberangkatan atau Inisiasi Menyusui Dini (IMD), karena IMD sangat baik untuk bayi bertujuan mengurangi AKB akibat hipotermi juga dapat berfungsi untuk keberhasilan ASI Eksklusif dan mencegah infeksi-infeksi lain yang akan terjadi saat bayi baru saja dilahirkan (PermataBekasi, 2022).

Menurut data dari hasil suvey pendahuluan, di Rumah Sakit Permata Bekasi didapatkan bahwa 7/10 sebesar 70% ibu bersalin SC tidak melakukan IMD, bayinya

mengalami hipotermi dengan suhu rata-rata 35°C sedang sisanya ada 3 ibu sebesar 30% melakukan IMD bayinya tidak mengalami hipotermia dengan rata-rata suhu 36,5°C. Berdasarkan data diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh IMD Terhadap Pencegahan Hipotermi BBL Pada Persalinan *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Permata Bekasi Tahun 2024”.

Penelitian ini memiliki tujuan umum diketahuinya Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Pencegahan Hipotermi Bayi Baru Lahir Pada Persalinan *Sectio Caesarea*.

KAJIAN PUSTAKA

Sectio Caesarea (SC) ialah suatu persalinan yang dibuat (disengaja), adapun janin dilahirkan melalui suatu insisi atau sayatan pada dinding perut dan dinding rahim ibu yang sedang hamil dengan syarat rahim dalam keadaan utuh serta tafsiran berat janin diatas 500 gram (Prawirohardjo, 2020).

Sectio Caesarea adalah suatu persalinan buatan dimana janin dilahirkan melalui suatu insisi pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat dinding dalam keadaan utuh serta berat janin di atas 500 gram. *Sectio Caesarea* merupakan kelahiran bayi melalui insisi trans abdominal atau *Sectio Caesarea* adalah suatu histerotomia untuk melahirkan janin dalam rahim (Sirait, 2022).

Hipotermia merupakan suatu keadaan pada neonatus atau bayi baru lahir yang mengalami terjadinya penurunan suhu tubuh biasanya dapat disebabkan oleh berbagai hal, terutama karena tingginya pemakaian oksigen dan adanya penurunan suhu ruangan yang signifikan. Suhu tubuh bayi baru lahir turun dari suhu kamar

menjadi 36,5°C, tingkat terendah yang mungkin terjadi. Bagi bayi baru lahir, terutama yang lahir prematur, agar dapat bertahan hidup dan tumbuh, suhu tubuhnya harus dijaga dalam kisaran normal. Pembangkitan panas dan pengeluarannya menentukan pengaturan suhu tubuh, sedangkan oksidasi biologis dan aktivitas metabolisme sel-sel tubuh pada keadaan istirahat memainkan peran utama dalam produksi panas (Jamal, 2021).

Penyebab bayi baru lahir sangat rentan terhadap hipotermia karena luas permukaan tubuh mereka yang relatif lebih tinggi, lemak subkutan yang lebih tipis, dan tidak adanya lemak atau vernix (Mastina, 2021).

Jika terus-menerus mengalami hipotermia gejala yang tampak pada bayi baru lahir yakni bayi menjadi kurang aktif, bayi tampak lesu atau mengantuk, menolak minum atau menyusu, merasa kedinginan, dan dalam situasi ekstrem, detak jantung menurun dan kulit menjadi keras sehingga menyebabkan bayi menangis tak jelas (Subekti, 2019).

Menurut (Fitraneti, 2022) praktek yang memungkinkan bayi baru lahir untuk menyusu secara intuitif selama satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak kulit antara bayi dan ibu, dikenal sebagai inisiasi menyusui dini (IMD). Dalam hal ini, bayi dibaringkan di dada ibunya dan dibiarkan di sana setidaknya selama satu jam hingga ia mampu menyusu sendiri. Dengan kata lain, hal ini merupakan bagian dari inisiasi menyusui dini, bukan menyusui, dan tujuannya adalah agar bayi berinisiatif menyusu sehingga sepenuhnya diserahkan kepada bayi.

Manfaat dilakukannya IMD mencegah hipotermi karena tubuh bayi memiliki luas permukaan kira-kira tiga kali lebih besar dibandingkan orang dewasa. Tubuh

bayi baru lahir kehilangan panas dengan kecepatan ± 4 kali lipat dibandingkan orang dewasa karena adanya lapisan tipis jaringan lemak yang berfungsi sebagai insulasi di bawah kulit. Suhu kulit bayi akan turun $0,3^{\circ}\text{C}$ dan suhu internal tubuh sebesar $0,1^{\circ}\text{C}$ setiap menitnya di ruang bersalin dengan suhu $20\text{-}25^{\circ}\text{C}$. Hal ini sering kali menyebabkan kehilangan panas kumulatif sebesar $2\text{-}3^{\circ}\text{C}$ pada periode awal pascapersalinan. Melalui radiasi, evaporasi, konveksi, dan konduksi panas akan hilang (Maryunani, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan desain penelitian eksperimen semu (*quasi experimental research*). Dimana, penelitian dilakukan dengan kegiatan perlakuan terhadap subjek penelitian untuk mengetahui pengaruh yang timbul (Sugiyono, 2020). Penelitian ini

dilaksanakan di Rumah Sakit Permata Bekasi. Populasi dalam penelitian ini semua ibu hamil yang melakukan persalinan SC pada Januari - April Tahun 2024 yang ada di Rumah Sakit Permata Bekasi sebanyak 153 ibu. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan suatu kebetulan atau siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti. Thermometer digital merek thermoOne yang sudah dikalibrasi menjadi alat yang digunakan dalam penelitian ini. Instrument tersebut berisi langkah-langkah melakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan pengukuran suhu tubuh bayi sebelum dan sesudah dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Variabel penelitian dilakukan 2 tahap analisis univariat dan bivariat menggunakan program komputerisasi dengan dilakukan normalitas uji Wilcoxon dan uji *paired sample T-test*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh BBL Sebelum Dilakukan IMD di Rumah Sakit Permata Bekasi

No	Suhu Tubuh BBL	F	(%)
1	Hipotermi ($<36,5^{\circ}\text{C}$)	46	76,7
2	Normal ($36,5^{\circ}\text{C}\text{-}37,5^{\circ}\text{C}$)	14	23,3
Jumlah		18	100

Sumber: Data Primer, 2024

Menunjukkan bahwa, sebelum IMD sebagian besar BBL memiliki suhu tubuh hipotermia ($<36,5^{\circ}\text{C}$), yaitu sebanyak 46 bayi (76,7%),

sedangkan sebagian kecil memiliki suhu tubuh normal (antara $36,5^{\circ}\text{C}$ dan $37,5^{\circ}\text{C}$), terdiri dari 14 orang (23,3%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Suhu Tubuh BBL Setelah Dilakukan IMD di Rumah Sakit Permata Bekasi

No	Suhu Tubuh BBL	F	(%)
1	Hipotermi (<36,5°C)	10	16,7
2	Normal (36,5°C-37,5°C)	50	83,3
Jumlah		18	100

Sumber: Data Primer, 2024

Menunjukkan bahwa sebagian besar BBL dengan IMD memiliki suhu tubuh normal (36,5°C-37,5°C), yaitu sebanyak 50 orang (83,3%),

sedangkan sebagian kecil berjumlah 10 orang (16,7%) memiliki suhu tubuh hipotermia (<36,5°C).

Tabel 3. Pengaruh IMD Terhadap Pencegahan Hipotermi BBL di Rumah Sakit Permata Bekasi

Inisiasi Menyusu Dini (IMD)	Suhu Tubuh BBL							
	Hipotermi		Normal		Total		Z- Score	P.Value
	F	%	F	%	F	%		
Sebelum	46	76,7	14	23,3	60	100%	-6,000	0,001
Sesudah	10	16,7	50	83,3	60	100%		

Sumber: Data Primer, 2024

Menunjukkan bahwa 46 bayi (76,7%) mengalami hipotermia sebelum inisiasi menyusui dini, sedangkan 14 bayi lainnya (23,3%) memiliki suhu tubuh normal. Sebaliknya, 50 bayi (83,3%) memiliki suhu tubuh normal setelah inisiasi menyusui dini, dan 10 bayi lainnya (16,7%) memiliki suhu tubuh hipotermia.

Analisis bivariat menunjukkan nilai z sebesar -6.000 dan nilai p sebesar 0,000 berdasarkan uji statistik. Bila $p\text{-value} < \alpha$ alpha 0,05 artinya H_0 diterima, maka secara statistik disimpulkan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) berdampak pada penurunan hipotermia neonatal pada persalinan SC di Rumah Sakit Permata Bekasi Tahun 2024.

PEMBAHASAN

Suhu Bayi Sebelum Dilakukan IMD

Tabel 1 mengungkapkan jika dari total 60 BBL, 46 mengalami hipotermia dengan rata-rata suhu tubuh mereka menurun di antara yang tidak menyusui pada usia dini. Hal ini terjadi akibat stres fisik yang sering dialami bayi, menyebabkan fluktuasi suhu tubuh mereka karena cenderung kehilangan panas lebih cepat.

Selama lebih kurang 4 minggu penelitian ini dilakukan, dimana

peneliti mengobservasi dan melakukan pengamatan terhadap BBL yang kehilangan panas. Menurut peneliti salah satu cara umum bayi kehilangan panas adalah melalui penguapan cairan ketuban pada tubuh atau kulitnya, yang terjadi ketika tubuh atau kulitnya tidak segera dikeringkan setelah lahir. Sedangkan dari hasil pengamatan yang dilakukan suhu tubuh bayi akan mengalami penurunan karena BBL tidak

langsung dikeringkan dari sisa ketuban yang ada dipermukaan kulit dan suhu ruangan kamar operasi yang dingin, hal ini memungkinkan bayi kehilangan panas tubuh.

Pada penelitian ini adapun asumsi peneliti mengatakan bahwa ketika bayi baru lahir mulai menyusui pada usia dini, mereka akan mendapatkan ASI pertama atau kolostrum yang memiliki kegunaan untuk sistem imunitas tubuh bayi. Menyusui dini adalah suatu proses atau kegiatan yang dapat dinikmati oleh bayi dan ibu yang melahirkan melalui vagina atau operasi SC. Melalui teknik skin to skin dapat membantu ibu dan bayi merasa lebih dekat satu sama lain dan pada akhirnya memicu terbentuknya *bounding attachment*, yaitu proses yang bertujuan mempererat ikatan kasih sayang serta keterikatan batin antara seorang ibu dan anak yang dilahirkan. Sejalan dengan (Wardani, 2019), yang menemukan bahwa ada perubahan suhu tubuh BBL bervariasi secara signifikan lebih kurang satu jam pertama kelahirannya, baik sebelum maupun sesudah inisiasi menyusui dini dilakukan.

Selain yang telah dijelaskan diatas, konveksi merupakan suatu kondisi rute kehilangan panas lain yang dapat menyebabkan hipotermia BBL, dimana panas dapat hilang karena adanya paparan yang dihasilkan AC atau udara dingin lainnya di ruang operasi.

Suhu Bayi Sesudah Dilakukan IMD

Tabel 5.2 mengungkapkan bahwa hampir semua bayi memiliki suhu tubuh normal setelah menerima ASI pertama pada usia dini (IMD) sebanyak 50 bayi menunjukkan suhu tubuhnya mengalami peningkatan. Dikarenakan kemampuan permukaan kulit ibu dalam mengatur suhu tubuh sesuai kebutuhan bayi.

Bayi baru lahir dibaringkan tengkurap didada ibu, dibiarkan kering, tali pusar dijepit dan dipotong, kemudian bayi dibaringkan telungkup atau menempel di dada ibu tanpa menggunakan kain atau pakaian, menutupi kepala bayi dengan menggunakan topi atau penutup kepala lainnya. Itulah beberapa langkah dalam memulai pemberian ASI dini atau Inisiasi Menyusui Dini pada BBL. Bayi kemudian akan menggerakkan tubuhnya secara bertahap untuk mencari payudara ibu (biarkan bayi melakukannya sendiri, tanpa bantuan) hingga pada akhirnya dapat merasakan air susu ibu yang pertama lebih kurang disatu jam pertama kehidupannya (Sari, 2020).

Pemberian ASI harus dimulai sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan tanpa melakukan penundaan. Antara prosedur penilaian antropometri, bayi juga tidak bisa dibersihkan, cukup mengeringkan permukaan kulit yang lembab atau basah, kecuali tangan. Kulit ibu dan kulit bayi harus bersentuhan selama prosedur ini untuk mencapai *bounding* yang maksimal. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa menyusui bayi sejak dini memiliki beberapa manfaat baik bagi ibu maupun anak (Maryunani, 2021).

Dalam penelitian, observasi suhu tubuh neonatus diukur segera setelah dibersihkan, dikeringkan, dan tali pusarnya dipotong, bayi tersebut ditemukan memiliki suhu tubuh yang rendah. Namun, setelah dilakukan pemotongan tali pusat dan BBL ditengkurapkan di antara payudara, ini artinya BBL diberikan kesempatan untuk menemukan lokasi puting susu ibunya. Pada saat ini bayi sedang mengalami perubahan suhu tubuh yakni mengalami peningkatan suhu tubuh (Wulandari, 2018).

Menurut pemikiran peneliti suhu tubuh BBL dapat stabil atau normal jika dimulainya menyusui lebih awal. Ibu tampak lebih tenang dan bahagia dengan adanya anak didalam gendongannya. Selain membantu bayi lebih tenang dan nyaman, kontak kulit ibu saat melahirkan berfungsi untuk mengatur suhu kulit dada bayi baru lahir sesuai dengan kebutuhan tubuh bayi.

Pengaruh IMD Terhadap Pencegahan Hipotermi BBL Pada Persalinan SC di Rumah Sakit Permata Bekasi

Tabel 5.3 mengungkapkan bahwa uji Wilcoxon menghasilkan p-value sebesar 0,001, dimana p-value kurang dari 0,05 menunjukkan H_0 ditolak. Pada penelitian ini ditemukan adanya "Pengaruh IMD Terhadap Pencegahan Hipotermia BBL Pada Persalinan SC di Rumah Sakit Permata Bekasi Tahun 2024".

Sependapat dengan (Mastina, 2021), dengan menyatakan terdapat p value sebesar 0,000 ($<0,05$), ada korelasi antara permulaan menyusui dini dengan variasi suhu tubuh BBL. Sejalan dengan (Wardani, 2019), tentang "dampak IMD terhadap perubahan suhu tubuh BBL di Klinik Bersalin Mitra Husada Desa Pangean Kecamatan Madura Kabupaten Lamongan". Hasilnya IMD mempengaruhi perubahan suhu tubuh bayi, terutama pada BBL dengan suhu tidak normal artinya rata-rata antara 35°C hingga 35,5°C. Bayi baru lahir diberikan IMD sekitar satu jam setelah lahir, suhu bayi baru lahir meningkat atau berfluktuasi setelah IMD. Kenaikan rata-rata berada pada kisaran 10 hingga 30°C. Sejalan dengan hasil uji statistik Wilcoxon yang menunjukkan bahwa $Z = -3,317$ dan $P\text{-Sign} = 0,001$ dapat diterima bila $P\text{-Sign} < 0,05$,

yang berarti bahwa IMD berdampak terhadap perubahan suhu tubuh BBL.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan di RS Tk III Dr. Reksodiwiry Padang oleh (Hutagaol, 2014). Berdasarkan temuan penelitiannya, rata-rata suhu aksila lebih besar pada kelompok IMD dibandingkan kelompok non-IMD satu jam setelah dilakukan IMD. Rata-rata suhu aksila kelompok IMD adalah $37,1 \pm 0,2^\circ\text{C}$, sedangkan rata-rata suhu aksila kelompok non IMD adalah $36,8 \pm 0,4^\circ\text{C}$. Hal ini menunjukkan bahwa IMD yang diberikan pada neonatus mempunyai dampak yang sangat positif dalam mengatur suhu tubuh mereka.

Sejalan dengan penelitian (Zulala, 2020), hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata suhu tubuh neonatus adalah $36,52^\circ\text{C}$ sebelum penerapan IMD, dan menjadi $37,31^\circ\text{C}$ setelah IMD. Hal ini menunjukkan kenaikan suhu sebesar $0,79^\circ\text{C}$ yang menunjukkan ada dampak IMD terhadap perubahan suhu tubuh BBL.

Asumsi peneliti, bahwa lebih dari sekedar tempat tidur mewah, dada ibu setelah melahirkan berfungsi sebagai inkubator terbaik bagi bayi yang baru saja dilahirkan. Sangat berguna untuk ibu karena dapat mempercepat dan melancarkan keluarnya Air Susu Ibu serta menghentikan pendarahan karena kulit ibu bertindak sebagai termoregulasi yang meningkatkan suhu bayi baru lahir. Namun kenyataannya, tidak semua BBL diberi kesempatan bertahan untuk menyusui pertama kalinya, sebaliknya bayi terkadang dipindahkan ke ruangan yang berbeda dari ibunya dan segera dibungkus dengan handuk hangat. Karena banyaknya manfaat pemberian ASI sejak dini, pemerintah justru merekomendasikannya sebagai salah

satu program kementerian kesehatan.

KESIMPULAN

Suhu tubuh bayi yang dilahirkan dengan SC sebesar 76,7% hipotermia ($<36,5^{\circ}\text{C}$) sebelum inisiasi menyusui dini (IMD) dan hingga 83,3% suhu normal sebelum inisiasi menyusui dini ($36,5^{\circ}\text{C}$ - $37,5^{\circ}\text{C}$). Adanya pengaruh IMD terhadap pencegahan hipotermi BBL pada persalinan SC di Rumah Sakit Permata Bekasi Tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinkes Jabar. (2022). Profil Kesehatan Jawa Barat Tahun 2022. Bandung: Dinas Kesehatan Jawa Barat.
- Fitraneti. (2022). Panduan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dan ASI Eksklusif. Solok: Pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
- Handayani. (2021). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan Awal Sempurna Pemberian ASI Eksklusif dan Penyelamat Kehidupan Bayi. Padang: Universitas Andalas Padang.
- Hutagaol, dkk. (2014). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Suhu dan Kehilangan Panas pada Bayi Baru Lahir. *Universitas Andalas*.
- Kemkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia. In *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Indonesia.
- Maryunani. (2021). Inisiasi Menyusu Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Sleman: Trans info media.
- Mastina. (2021). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Pencegahan Hipotermi Pada

Bayi Baru Lahir di Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara. *Fakultas Kesehatan Universitas Aupa Royhan*.

- Permata Bekasi. (2022). Profil Rumah Sakit Permata Bekasi. Bekasi: RS Permata Bekasi.
- Prawirohardjo. (2020). Ilmu Kebidanan Edisi 4. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono.
- Ratih. (2019). Mutu Pelayanan Kesehatan di Puskesmas. *Yogyakarta : Deepublish*.
- Sarwono. (2020). Ilmu Kebidanan. In *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: PT. Bina Pustaka Sarwono.
- SDKI. (2022). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia. Jakarta: Indonesia.
- Sirait. (2022). Bahan Kuliah Sectio Caesarea. In *Bagian Obstetri dan Ginekologi Fakultas Kedokteran*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia.
- Subekti. (2019). Buku Saku Manajemen Masalah Bayi Baru Lahir (panduan untuk dokter, perawat dan bidan). Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. Bandung: Alfabeta.
- Wardani. (2019). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Bayi Baru Lahir. *AKBID Medica Kencana Nusantara Pringsewu*.
- WHO. (2021). World Family Planning 2020 Highlights: Accelerating action to ensure universal access to family planning.
- Wulandari, dkk. (2018). Anti stres menyusui. In *Anti stres menyusui*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Zulala. (2020). Pengaruh Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Hipotermi Pada Bayi Baru Lahir. *Universitas' Aisyiyah Yogyakarta*.